

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia Emas 2045 merupakan tujuan besar negara yang memiliki visi yaitu “Mewujudkan Indonesia sebagai Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan”.<sup>1</sup> Salah satu komponen dari 4 pilar visi Indonesia 2045 adalah pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembangunan manusia menjadi faktor penting dalam pembangunan Indonesia menuju emas 2045 yang dapat dilakukan melalui pendidikan.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Pendidikan juga merupakan suatu bentuk bimbingan dan pengajaran ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencerdaskan dan memajukan bangsa. Dalam rangka membangun generasi emas, Indonesia memiliki visi pendidikan yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.<sup>3</sup>

Menteri Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran dan mendorong pencapaian visi

---

<sup>1</sup> Hidranto Firman, *Mewujudkan Indonesia Emas di 2045*, (<https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7269/mewujudkan-indonesia-emas-di-2045?lang=1>, (Diakses pada 13 Desember 2023).

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Visi dan Misi Kemendikbud*, 2015, (<https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi>, (Diakses pada 15 Desember 2023).

pendidikan Indonesia. Karakteristik utama dari kurikulum ini yaitu: (1) Melakukan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk dapat mengembangkan kompetensi dan karakter siswa, (2) Fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran dapat lebih mendalam untuk pengembangan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, (3) Memberikan fleksibilitas kepada guru untuk dapat melakukan pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi satuan pendidikan.

Salah satu program yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak merupakan proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil pelajar pancasila.<sup>4</sup> Program Sekolah Penggerak dapat mendorong kualitas pendidikan melalui digitalisasi sekolah dengan memanfaatkan penggunaan berbagai platform digital serta pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan paradigma baru yang dapat menguatkan kompetensi dan mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Program ini juga akan meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia melalui pelatihan serta pendampingan konsultatif dan asimetris sehingga dapat mengakselerasi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun ajaran.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pijakan pertama anak di dunia pendidikan dan titik awal perjalanannya dalam berkembang dan berperan di masyarakat, negara, dan dunia.<sup>5</sup> Pengalaman belajar di PAUD yang menyenangkan menjadi salah satu faktor penting agar anak dapat bertumbuh kembang secara utuh, optimal, dan memiliki sikap positif terhadap belajar. PAUD yang berkualitas adalah PAUD yang dapat memenuhi empat elemen layanan yang terdiri dari (1) Kualitas proses pembelajaran, (2) Kemitraan

---

<sup>4</sup> Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 371/M/ 2021 Tentang Program Sekolah Penggerak.

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas: Seri 1 – Proses Pembelajaran Berkualitas*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2022), h. 1.

dengan orang tua, (3) Dukungan pemenuhan layanan esensial anak usia dini di luar pendidikan, dan (4) Kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya.

Elemen pertama dalam PAUD Berkualitas adalah kualitas proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru memiliki peranan penting untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan lulusan yang kompetitif, berkarakter, kerja keras, mampu berkolaborasi, dan berakhlak mulia. Guru harus mampu merencanakan pembelajaran dengan baik serta memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik serta meningkatkan hasil belajarnya. Guru juga harus mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas, dan melakukan asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mampu profesional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Guru profesional tentunya memiliki kualitas kemampuan dan kecakapannya dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar mengajar serta mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman.

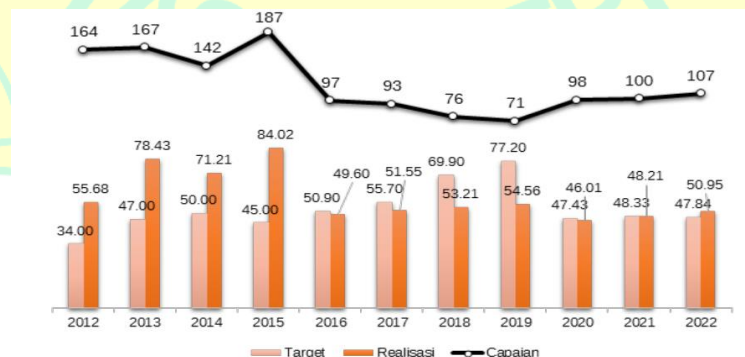
Guru sebagai pendidik profesional harus mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang di dalam masyarakat. Kualitas guru yang profesional sangat dibutuhkan dalam menciptakan peserta didik yang unggul dan meningkatkan mutu pendidikan khususnya di era digital saat ini.

Era digital merupakan era yang mendorong masyarakat untuk bertransformasi digital khususnya dalam bidang pendidikan sehingga pembelajaran menggunakan cara-cara konvensional mulai digantikan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seperti komputer/laptop dengan internet, smartphone dengan aplikasinya dan lainnya. Dalam pelaksanaannya, transformasi digital yang terjadi bergantung pada

kemampuan guru dalam literasi digital, berkolaborasi secara efektif, dan beradaptasi pada situasi yang terjadi dengan cepat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat profesional khususnya dalam menghadapi transformasi digital.

Saat ini guru memiliki tuntutan pekerjaan yang semakin berat dan kompleks. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik, tetapi juga harus memiliki kompetensi dan sertifikat pendidik yang sesuai dengan syarat pada setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Tuntutan tersebut mengharuskan guru melaksanakan tugas dan pekerjaannya sebagai guru yang profesional dan bertanggung jawab.

Pada kenyataannya saat ini masih terdapat guru-guru yang belum profesional dalam menjalankan tugasnya. Tingkat profesional guru di Indonesia dapat dilihat melalui persentase guru dan tenaga kependidikan profesional. Persentase guru dan tenaga kependidikan profesional merupakan perbandingan antara jumlah guru dan tenaga kependidikan yang memiliki sertifikat guru dan tenaga kependidikan serta kualifikasi akademik minimal S-1 atau D-IV terhadap jumlah seluruh guru dan tenaga kependidikan. Berdasarkan data tersebut, dalam kurun waktu 10 tahun sejak tahun 2012 sampai dengan 2022, persentase guru dan tenaga kependidikan profesional belum mengalami perkembangan yang signifikan. Pada tahun 2012, capaian persentase guru dan tenaga kependidikan sebesar 55,68 persen. Sedangkan pada tahun 2022, capaian persentase guru dan tenaga kependidikan hanya sebesar 50,95 persen.



*Gambar 1.1 Persentase Guru dan Tenaga Kependidikan Profesional*

Sumber: Buletin APBN Vol. VIII. Ed. 11, Juni 2023

*Tabel 1.1 Persentase Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menurut Ijazah Tertinggi Tahun 2022/2023*

No	Jenis PAUD	Jumlah		Persentase	
		<S1	>=S1	<S1	>=S1
1	TK	168.197	200.179	45,66%	54,34%
2	KB	192.527	53.433	78,28%	21,72%
3	TPA	6.000	1.453	80,50%	19,50%
4	SPS	57.881	10.910	84,14%	15,86%
<b>Rata-Rata</b>		<b>106.151</b>	<b>66.494</b>	<b>72,15%</b>	<b>27,86%</b>

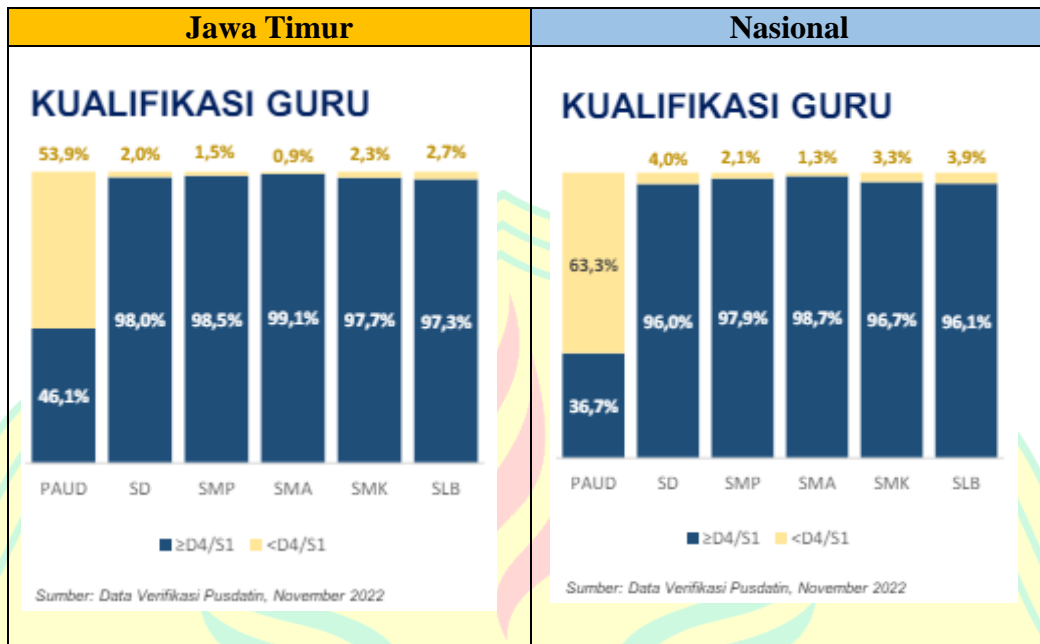
Tabel 1.1 persentase pendidik dan tenaga kependidikan menurut ijazah tertinggi tahun 2022/2023 menunjukkan bahwa masih terdapat banyak pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memiliki kualifikasi akademik S1 yaitu sebanyak 106.151 atau 72,15%.

*Tabel 1.2 Persentase Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menurut Ijazah Tertinggi Tahun 2022/2023 Provinsi Jawa Timur*

No	Jenis PAUD	Jumlah		Persentase	
		<S1	>=S1	<S1	>=S1
1	TK	24.861	44.072	36,07%	63,93%
2	KB	25.964	11.307	69,66%	30,34%
3	TPA	852	245	77,67%	22,33%
4	SPS	10.986	2.398	82,08%	17,92%
<b>Rata-Rata</b>		<b>15.666</b>	<b>14.506</b>	<b>66,37%</b>	<b>33,63%</b>

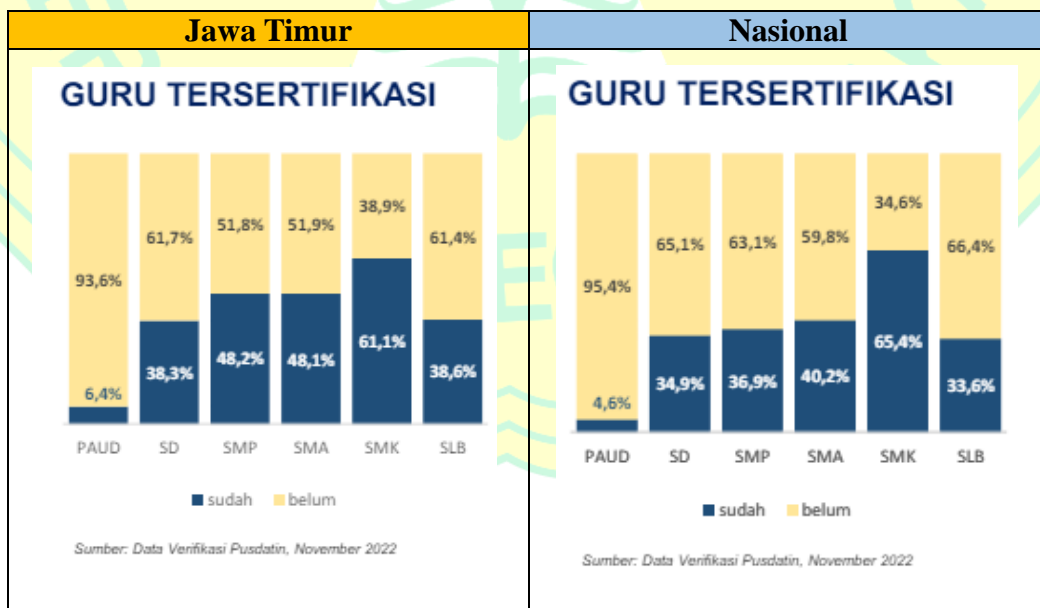
Tabel 1.2 persentase pendidik dan tenaga kependidikan menurut ijazah tertinggi tahun 2022/2023 provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa masih terdapat banyak guru yang belum memiliki kualifikasi akademik S1 yaitu sebanyak 66,37%.

Tabel 1.3 Perbandingan Kualifikasi Guru



Tabel 1.3 menunjukkan bahwa guru PAUD di Jawa Timur yang telah berkualifikasi sebesar 46,1% dan yang belum berkualifikasi sebesar 53,9% sedangkan secara nasional guru PAUD yang sudah berkualifikasi terdapat sebesar 36,7% dan yang belum berkualifikasi sebesar 63,3%.

Tabel 1.4 Perbandingan Sertifikasi Guru



Tabel 1.4 menunjukkan bahwa guru PAUD di Jawa Timur yang telah tersertifikasi tercatat sebesar 6,4% dan yang belum tersertifikasi sebesar 93,6% sedangkan secara nasional guru PAUD yang telah tersertifikasi sebesar 4,6% dan yang belum tersertifikasi sebesar 95,4%.

Pada data Neraca Pendidikan Daerah tahun 2022 menunjukkan bahwa hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di Jawa Timur memiliki nilai rata-rata sebesar 61.09 dengan nilai pedagogik sebesar 55.67 dan nilai profesional sebesar 63.42.

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa profesionalisme guru di Jawa Timur masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih rendahnya jumlah guru yang telah berkualifikasi, tersertifikasi, dan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang masih perlu untuk ditingkatkan. Sehingga Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai daerah untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, sekolah penggerak jenjang PAUD angkatan 1 dipilih karena ingin mengetahui apakah dalam 3 tahun ajaran kepemimpinan sekolah dan profesionalisme guru sudah dalam kategori baik dan apakah kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Fakta di lapangan juga menunjukan bahwa masih terdapat guru yang meskipun telah memiliki kualifikasi akademik dan memperoleh sertifikat pendidik tetapi belum menjalankan dan melaksanakan tugasnya sebagai guru yang profesional. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sehari-hari, masih terdapat guru yang memiliki kemampuan yang belum memadai, kurang merencanakan pembelajaran dengan baik, kurang variatif dalam memilih dan menggunakan metode dan strategi pembelajaran, kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, masih mendominasi kegiatan pembelajaran, kurang menguasai dan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi, dan lain sebagainya. Permasalahan inilah yang menjadi tantangan bagi guru untuk menjalankan tugas dan pekerjaannya sebagai guru secara profesional khususnya dalam menghadapi transformasi digital yang terjadi di dalam bidang pendidikan.

Rahimah menyebutkan bahwa rendahnya profesionalisme guru disebabkan oleh masih banyaknya guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh dan kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri.<sup>6</sup> Faktor motivasi yang mempengaruhi profesionalisme guru terdiri dari dua jenis yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang ada pada diri guru dan motivasi eksternal adalah motivasi dari luar. Salah satu motivasi eksternal yang mendukung profesionalisme guru adalah kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian Sugeng dan Murniati di Kecamatan Japah, Kabupaten Blora bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru yang dinyatakan dengan persamaan regresi sederhana  $Y = 22,421 + 1,048X_1$ . Kekuatan korelasi sebesar 0,750\*\* dengan kontribusi sebesar 0,563 atau 56,3%.<sup>7</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fauzin di Kecamatan Genuk Kota Semarang juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar dalam persamaan regresi  $\hat{Y} = 26,030 + 0,545 X_1$  dengan kekuatan korelasi 0,472 termasuk kategori rendah. Ini berarti bahwa pengaruh kepemimpinan kepala sekolah tetap berpengaruh terhadap profesionalisme guru sekalipun pengaruhnya rendah dengan besaran kontribusi sebesar 22,3%.<sup>8</sup>

Menurut Wahjosumidjo, kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin di sekolahnya dan bertanggung jawab dan memimpin proses pendidikan di sekolahnya, yang berkaitan dengan peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan profesionalisme guru, karyawan dan semua yang berhubungan dengan sekolah dibawah naungan kepala sekolah.<sup>9</sup> Priansa juga berpendapat bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam

---

<sup>6</sup> Rahimah, Urgensi Profesionalisme Guru dalam Kehidupan, *Juris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 3(3), 2022, h. 270.

<sup>7</sup> Sugeng dan Ngrah Ayu Nyoman Murniati, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kompetensi Profesional Guru SMP di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2022, h. 7996.

<sup>8</sup> Fauzin, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Guru terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Genuk Kota Semarang*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2021), h. 99.

<sup>9</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), h. 82-90.



menciptakan guru yang profesional karena guru profesional memerlukan pemimpin dan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada beberapa guru di sekolah penggerak jenjang PAUD, masih terdapat beberapa guru yang belum profesional dalam menjalankan tugasnya khususnya dalam menghadapi transformasi digital hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keterbatasan penguasaan teknologi, kurang pemahannya guru terhadap fitur di dalam platform digital, sarana prasarana yang kurang memadai, pembiayaan yang kurang, faktor dari dalam diri guru itu sendiri yang enggan mengembangkan potensinya sesuai perkembangan zaman dengan alasan sibuknya waktu dalam melakukan pengajaran, serta faktor usia guru yang telah lanjut sehingga kurang tertarik untuk mengembangkan profesionalismenya khususnya dalam menggunakan teknologi, informasi, dan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat memberikan inspirasi bagi peneliti untuk mengkaji beberapa hal sehubungan dengan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam mencapai tujuan sekolah dengan judul **“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru di Sekolah Penggerak Jenjang PAUD Angkatan 1 se-Jawa Timur”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru di Jawa Timur masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih rendahnya jumlah guru yang telah berkualifikasi, tersertifikasi, dan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang masih perlu untuk ditingkatkan.
2. Masih terdapat guru yang meskipun telah memiliki kualifikasi akademik dan mendapatkan sertifikat pendidik tetapi belum menjalankan dan melaksanakan tugasnya sebagai guru yang profesional.

---

<sup>10</sup> Donni Juni Priansa, Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional, (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2017), h. 60.

3. Rendahnya profesionalisme guru dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya seperti faktor umur, kurangnya kemauan untuk belajar, kurangnya fasilitas atau infrastruktur yang memadai, dan sebagainya.
4. Kurangnya profesionalisme guru dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sehingga masih terdapat guru yang menggunakan pembelajaran tradisional (berpusat pada guru) daripada pembelajaran berbasis modern (berpusat pada siswa).
5. Transformasi digital di bidang pendidikan menjadi tantangan bagi guru untuk mengembangkan keprofesionalannya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan membatasi masalah pada:

1. Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah untuk mempengaruhi, menggerakkan, membimbing, dan memotivasi guru agar dapat bekerja sama memberikan kontribusi ke arah yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah merupakan variabel bebas (X).
2. Profesionalisme guru dalam menghadapi transformasi digital adalah pemahaman dan penguasaan guru terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam proses belajar mengajar serta mampu mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan. Dalam hal ini profesionalisme guru merupakan variabel terikat (Y).
3. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2024.
4. Unit analisis penelitian dibatasi pada guru sekolah penggerak jenjang PAUD Angkatan 1 se-Jawa Timur.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Seberapa tinggi tingkat profesionalisme guru di sekolah penggerak jenjang PAUD Angkatan 1 se-Jawa Timur?

2. Seberapa tinggi tingkat kepemimpinan kepala sekolah di sekolah penggerak jenjang PAUD Angkatan 1 se-Jawa Timur?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru dalam menghadapi transformasi digital di sekolah penggerak jenjang PAUD Angkatan 1 se-Jawa Timur?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain, yaitu:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini berguna untuk:

- a. Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya berhubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru.
- b. Mengembangkan disiplin ilmu Manajemen Pendidikan serta memberikan penjelasan terperinci dan sistematis mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru.
- c. Menjadi sumbangan pemikiran, khususnya bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- d. Menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya pada kajian yang sama namun dengan cakupan yang lebih luas serta mendalam.

##### **2. Kegunaan Praktis:**

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi:

- a. Bagi satuan PAUD pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan 1 se-Jawa Timur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah mengenai profesionalisme guru khususnya dalam menghadapi transformasi digital di sekolah penggerak jenjang PAUD Angkatan 1 se-Jawa Timur.
- b. Bagi masyarakat atau pembaca secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru.

- c. Bagi Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan acuan untuk memperkuat kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru khususnya dalam menghadapi transformasi digital pada pelaksanaan Program Sekolah Penggerak.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan serta pengalaman penulis tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru.

